

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, sosial, psikologis dan spiritual. Anak merupakan individu yang mengalami satu rentang perubahan dimana perkembangan yang dimulai sejak bayi hingga remaja, dalam proses perkembangannya anak memiliki ciri fisik, kognitif, pola coping, konsep diri dan perilaku sosial (Nining, 2016).

Rentang sehat sakit yaitu suatu batas dimana dapat diberikan sebuah bantuan pelayanan keperawatan pada anak, suatu kondisi anak yang berada dalam status kesehatan yang meliputi sejahtera, sehat optimal, sehat, sakit, sakit kronis serta meninggal. Batasan dari sehat secara umum dapat diartikan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari suatu penyakit dan kelemahan yang memiliki ciri yaitu meliputi memiliki kemampuan merefleksikan perhatian individu sebagai manusia, memiliki pandangan terhadap sehat dalam konteks lingkungan baik internal ataupun eksternal serta memiliki hidup yang kreatif dan produktif (Hidayat, 2012).

Anak sangat rentan terhadap penyakit ini dikarenakan mereka belum memiliki daya imun (kekebalan) yang sempurna. Bahkan, banyak diantara mereka yang tidak tertolong. Perlu diketahui bahwa disekitar kita, terdapat banyak sekali sumber penyakit yang dapat menjadi faktor penyebab terjangkitnya suatu penyakit. Misalnya bakteri, virus, lingkungan yang kotor, gaya hidup yang tidak

sehat, dan lain-lain (Rizema Putra, 2012). Salah satu penyakit yang ditularkan melalui makanan, air dan lainnya menurut Riskesdas 2013 adalah Diare.

Diare adalah gangguan buang air besar atau BAB yang ditandai dengan buang air besar >3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah & atau lender. (Riskesdas, 2013). Penyakit diare merupakan salah satu penyakit endemis di Negara Indonesia dan merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian (Dinas Kesehatan, 2017).

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak terutama di negara berkembang, dimana terhitung sekitar 8% dari semua kematian di antara anak-anak usia < 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2016. Ini berarti >1.300 anak muda mati setiap hari / sekitar 480.000 anak setiap tahun, meskipun ketersediaan solusi pengobatan sederhana. Sebagian besar kematian akibat dari diare terjadi pada anak-anak < 2 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (United Nations Children's Emergency fund., 2016). Menurut WHO yang dipublikasikan pada 20 Mei 2018 diare merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia yang menduduki urutan ke sembilan, dijelaskan bahwa tingkat kematian akibat dari penyakit diare menurun hampir 1 juta antara tahun 2000 dan 2016, tetapi masih menyebabkan 1,4 juta kematian pada tahun 2016 (WHO, 2018).

Hasil dari Riskesdas tahun 2013 menyatakan *period prevalence* dan insiden dari diare seluruh kelompok umur di Indonesia yaitu 7,5% dan 3,5%. Hasil dari riset insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia yaitu 10,2%. Berikut ini lima provinsi yang mengalami insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2 persen), Papua (9,6 persen), DKI Jakarta (8,9 persen), Sulawesi Selatan (8,1 persen), serta

Banten (8,0 persen) sedangkan insiden diare pada usia balita di Bali yaitu 5,0 persen. Berdasarkan dari karakteristik penduduk, kelompok umur balita merupakan kelompok umur yang paling tinggi mengalami/menderita diare yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun dengan *prevalence* diare 9,2 persen dan 12,2 persen (Riskesdas, 2013). Menurut data prevalensi diare berdasarkan diagnosis nakes menurut provinsi dari rentang 2013-2018 jumlah terjadinya diare mengalami peningkatan dari 4,5% menjadi 6,8%. Sedangkan prevalensi jumlah diare pada balita berdasarkan diagnosis nakes menurut provinsi dari rentang 2013-2018 juga mengalami peningkatan dari 2,4% menjadi 11,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penyakit pada saluran pencernaan atau diare cukup tinggi ditemukan di Provinsi Bali. Diare menduduki urutan ke 2 didalam pola 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD provinsi Bali tahun 2015 dengan jumlah kasus mencapai 4.121 kasus (Dinas Kesehatan, 2015). Diare masih menduduki urutan ke 2 dalam pola 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD provinsi Bali tahun 2016 dengan jumlah kasus mencapai 3061 kasus (Dinas Kesehatan, 2016). Pada tahun 2017 diare juga menduduki urutan kedua dalam pola 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD Provinsi Bali dengan jumlah kasus yang sama yaitu 3061 kasus. Kasus diare pada tahun 2017 masih cukup tinggi ditemukan di wilayah Povinsi Bali, dimana diperkirakan target dari penemuan kasus diare sekitar 270 dari 1000 orang meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya 27 orang. Ini dikarenakan perumusan dari target penemuan kasus berdasarkan jumlah penduduk $\{10\% \times (\text{jumlah penduduk} / 1000) \times \text{Angka Kesakitan} (214)\}$. Sedangkan kasus diare yang tertangani sebanyak 63.293 kasus

(55,2%) menurun dari pada tahun 2016 sebesar 62,7% dan angka kesakitan diare 270 dari 1000 penduduk (Dinas Kesehatan, 2017).

Diare masih merupakan masalah kesehatan di kota Denpasar, karena IR nya masih cukup tinggi. Penyakit gastroenteritis lain seperti diare berdarah dan tifus perut klinis juga termasuk dalam sepuluh besar penyakit baik di Puskesmas maupun catatan rawat inap di rumah sakit. Pada tahun 2014 di Kota Denpasar ditemukan dan ditangani 12.674 penderita diare atau sebesar 68,1% dari jumlah perkiraan kasus yang ada (Kemenkes RI, 2014). Dari data RSUD Wangaya ditemukan bahwa diare pada anak masih tinggi dengan jumlah 958 kasus pada tahun 2014 dan data terakhir yaitu tahun 2018 ditemukan kasus diare sebanyak 842 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah kasus diare di RSUD Wangaya.

Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang drastis serta dapat menyebabkan dehidrasi berat, dimana jika tidak segera ditangani dengan benar dapat menyebabkan kematian. Dehidrasi yang disebabkan oleh diare juga mengakibatkan hilangnya nutrisi penting sehingga terjadi kekurangan mikronutrien dan kekurangan gizi yang parah pada anak-anak. Pada saat yang sama, anak yang kekurangan gizi mempunyai sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap diare (UNICEF, 2016).

Menurut penelitian dari Tyas, dkk (2018) menyatakan bahwa pasien yang didiagnosis diare dengan dehidrasi, dari 173 pasien didapatkan sebanyak 115 pasien diare dengan dehidrasi yang dilakukan pemeriksaan kadar elektrolit serum, dan didapatkan hasil 70 pasien memiliki kadar elektrolit serum diluar batas normal. Dengan demikian, prevalensi dari gangguan elektrolit serum pada pasien

diare dengan dehidrasi berusia kurang dari 5 tahun yang menjalani rawat inap di Instalasi Kesehatan Anak RSUP Dr. Sardjito tahun 2013-2016 adalah 40,5% (Tyas, Damayanti, & Arguni, 2018).

Menurut penelitian Manoppo, komplikasi terbanyak pada diare akut dengan dehidrasi yaitu Gangguan Keseimbangan Elektrolit (62,5%), Sepsis (20,5%), Renjatan Hipovolemik (8,4%), Bronkopneumonia (2,4%), serta Ensefalitis (1,2%) (Manoppo, 2010). Ketidakseimbangan cairan dan elektrolit sering kali memunculkan gangguan dalam haemodinamika. Gangguan ini harus segera ditangani untuk menghindari komplikasi yang dapat berujung pada hal-hal yang lebih fatal berupa kematian. Berikut ini beberapa gangguan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit yang bisa muncul seperti kelebihan volume cairan, kekurangan volume cairan, risiko ketidakseimbangan elektrolit, serta risiko ketidakseimbangan volume cairan. (Pranata, 2013). Risiko ketidakseimbangan elektrolit merupakan suatu kondisi yang berisiko mengalami perubahan kadar serum elektrolit (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Pada kasus anak diare ada beberapa masalah keperawatan yang dapat menyertai diare tersebut, diantaranya risiko hipovolemia, defisit nutrisi, hipovolemia, risiko ketidakseimbangan elektrolit.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik menyajikan studi kasus dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah dengan judul Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Diare Dengan Masalah Keperawatan Risiko Ketidakseimbangan Elektrolit.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan masalah keperawatan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Diare Dengan Risiko Ketidakseimbangan Elektrolit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi pengkajian yang dilakukan perawat pada anak diare dengan risiko ketidak seimbangan elektrolit.
- b. Mengobservasi diagnosis keperawatan yang telah dirumuskan perawat pada anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.
- c. Mengobservasi intervensi keperawatan yang direncanakan oleh perawat pada anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.
- d. Mengobservasi implementasi keperawatan yang dilakukan perawat pada anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.
- e. Mengobservasi evaluasi keperawatan yang dilakukan perawat pada pasien anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam asuhan keperawatan pada anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan serta informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pada pasien anak diare dengan risiko ketidakseimbangan elektrolit. Dalam hal ini peneliti berharap ini dapat menjadi salah satu cara penelitian dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.

- b. Bagi rumah sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan inovasi dalam asuhan keperawatan pada anak diare dengan masalah keperawatan risiko ketidakseimbangan elektrolit.